

**PERAN ORANG TUA DALAM MENANAMKAN KESADARAN POLITIK
PADA ANAKNYA SEBAGAI PEMILIH PEMULA DI KELURAHAN
TAMBAKREJO KECAMATAN SIMOKERTO SURABAYA**

Fitri Sulistyaning Tyas

094254228 (PPKn, FIS, UNESA) Fietry.sulistya@gmail.com

Harmanto

001047104 (PPKn, FIS, UNESA) halibur_990107@yahoo.co.id

Abstrak

Masyarakat Indonesia saat ini mengalami krisis multidimensi kepercayaan politik, terutama pada kalangan remaja sebagai pemilih pemula. Oleh karena itu, orang tua sebagai guru dalam pendidikan politik di keluarga mempunyai peran penting dalam menanamkan kesadaran politik pada anaknya sebagai pemilih pemula. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran orang tua dan mengetahui hambatan yang dihadapi oleh orang tua dalam menanamkan kesadaran politik pada anaknya sebagai pemilih pemula di Kelurahan Tambakrejo Kecamatan Simokerto Surabaya. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Teknik yang digunakan adalah *proporsional stratified random sampling*. Untuk memperoleh data yang diperlukan, maka digunakan teknik pengumpulan data yaitu menggunakan wawancara dan angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang masuk dalam kategori berperan adalah orang tua yang mempunyai tingkat pendidikan SD, SMA dan Sarjana, sedangkan orang tua yang tingkat pendidikannya SMP masuk dalam kategori kurang berperan. Upaya yang dilakukan dengan memberikan pengertian pada pemilih pemula, memberikan pengetahuan politik pada pemilih pemula, melakukan diskusi yang berkaitan tentang politik, dan memberikan dukungan pemilih pemula untuk berpartisipasi dalam kegiatan politik. Hambatan yang dihadapi orang tua dalam menanamkan kesadaran politik pada anaknya sebagai pemilih pemula di Kelurahan Tambakrejo Kecamatan Simokerto Surabaya meliputi faktor dari orang tua, faktor dari dalam diri pemilih pemula, faktor lingkungan dan pergaulan anak. Dari faktor-faktor tersebut dapat diketahui kendala yang menghambat penanaman kesadaran politik, yaitu : pendidikan/pengetahuan, sikap, sosial ekonomi dan sosial budaya.

Kata Kunci: Orang Tua, Kesadaran Politik, Pemilih Pemula.

Abstract

Indonesian society is currently experiencing a crisis of political confidence multidimensional, especially in teenagers as voters. Therefore, parents as teachers in political education has an important role in instilling political awareness in children as a first-time voters. This study aimed to describe the role of the parents and know the obstacles faced by parents in instilling political awareness in children as voters in the Village Tambakrejo Simokerto District of Surabaya. This research is descriptive quantitative. The technique used is proportional stratified random sampling. To obtain the necessary data, then use that data collection techniques using interviews and questionnaires. The results showed that older people who fall into the category of role are parents who have elementary education level, high school and undergraduate, while parent education level in the category of less junior role. Efforts are made to provide a sense of the voters, giving political knowledge to the voters, discussions related to politics, and provide support for first-time voters to participate in political activities. Barriers faced by parents in instilling political awareness in children as voters in the Village Tambakrejo Simokerto District of Surabaya covering factor of the parents, a factor of the voters themselves, environmental factors and the interaction of children. Of these factors can be known constraints to planting political consciousness, namely: education / knowledge, attitudes, socio-economic and socio-cultural.

Keywords: Parents, Political Awareness, First Time Voters

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia saat ini mengalami krisis multidimensi dalam hal kepercayaan politik. Krisis kepercayaan ini dialami masyarakat terutama oleh kalangan remaja. Ketidakpercayaan ini terjadi akibat

maraknya korupsi di Indonesia, kinerja pemerintah yang kurang baik, kurangnya tingkat sosialisasi dan komunikasi politik terhadap masyarakat, khususnya pemilih pemula. Hal ini menyebabkan kurangnya tingkat kesadaran politik pada pemilih pemula. Melihat dari masalah tersebut

diperlukan pendidikan politik yang cukup, untuk menumbuhkan kesadaran politik pada pemilih pemula.

Sasaran utama pendidikan politik di masyarakat adalah pada pemilih pemula. Pemilih pemula mempunyai peranan yang penting dalam pemilihan umum untuk dapat menentukan nasib bangsa. Dilihat dari hasil proyeksi penduduk yang dilakukan oleh lembaga demografi FEUI, dengan menggunakan basis data sensus penduduk, diperkirakan terdapat 22 juta penduduk Indonesia yang akan memiliki hak pilih untuk pertama kali dalam pemilu 2014. Jumlah tersebut berdasarkan pada asumsi bahwa pada tahun 2014, yang berusia 17 sampai 21 tahun sebanyak 13%. Jumlah tersebut akan lebih besar jika diasumsikan bahwa pemilih pemula adalah orang yang berusia 17 tahun sampai 23 tahun, yang diproyeksikan sekitar 30,2 juta jiwa atau sebesar 17% dari proyeksi penduduk yang memiliki hak pilih untuk pertama kali. (Kompas, 29 Januari 2013).

Dalam ketentuan umum Undang-Undang nomor 8 tahun 2012 tentang pemilu legislatif, pasal 1 yang berbunyi bahwa "Pemilih adalah warga negara Indonesia yang telah genap berumur 17 tahun atau lebih, atau sudah/pernah kawin". Undang-Undang nomor 8 tahun 2011 tentang partai politik, pasal 1 (4) yang berbunyi bahwa "Pendidikan Politik adalah proses pembelajaran dan pemahaman tentang hak, kewajiban, dan tanggung jawab setiap warga negara dalam kehidupan berbangsa dan bernegara". Dalam UUD 1945 pasal 31 (1) yang berbunyi bahwa "Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan". Berdasarkan bunyi dari pasal-pasal diatas dapat disimpulkan bahwa, warga negara yang telah menjadi pemilih pemula mempunyai hak untuk memperoleh pendidikan politik, berkewajiban, dan bertanggung jawab untuk mengutarakan suaranya secara sah, sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

Berkaitan dengan pasal-pasal di atas, mengenai pentingnya pendidikan politik, salah satu agen sosialisasi politik yang dinilai berperan dalam memberikan pendidikan politik pada pemilih pemula adalah keluarga. Lingkungan keluarga mempunyai peranan dalam melaksanakan pendidikan politik, khususnya peran orang tua. Peran orang tua tersebut melalui proses pembelajaran dan pemahaman tentang hak, kewajiban dan tanggung jawab dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, supaya pemilih pemula mempunyai kesadaran untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan politik.

Keluarga merupakan institusi terkecil dalam masyarakat yang membentuk negara. Oleh karena itu, keluarga sangat berperan penting dalam pembentukan setiap karakter individu yang mempunyai andil dalam kemajuan negara. Orientasi politik dari keluarga merupakan kunci bagi sumber daya manusia yang berkualitas, sehingga peranan dari keluarga untuk

membelajarkan proses pendidikan politik merupakan hal yang sangat penting. Orang tua sebagai panutan dan sumber informasi yang dibutuhkan seorang remaja, karena kesadaran politik pemilih pemula dinilai kurang jika tidak ada proses pembelajaran dan pemahaman tentang hak, kewajiban dan tanggung jawab setiap warga negara yang ditanamkan oleh orang tua.

Oleh karena itu, peran orang tua merupakan langkah awal dalam menumbuhkan kesadaran politik dalam kehidupan pemilih pemula. Orang tua memberikan pengertian dan arahan kepada anak tentang tingkah laku sosial dan perannya sebagai individu yang berperan penting di dalam perkembangan negara. Salah satu peran tersebut adalah sebagai pemilih pemula. Orang tua memberikan pengertian dan arahan kepada remaja tentang kesadaran politik sehingga unsur-unsur tentang kesadaran politik dapat disampaikan secara mudah dan jelas. Dengan begitu, akan lebih memantapkan kehidupan politik berdasarkan pada Pancasila dan UUD 1945.

Melihat dari masalah di atas, penelitian yang akan diteliti sebagai masalah yang menarik terletak di Kelurahan Tambakrejo Kecamatan Simokerto Surabaya, karena masih rendahnya tingkat partisipasi dan kesadaran politik dari pemilih pemula pada pemilihan umum tahun 2009 yang diperoleh dari Daftar Pemilih Tetap (DPT). Terdapat 31,53% pemilih pemula yang tidak memilih, sehingga salah satu upaya untuk menanamkan kesadaran politik pada pemilih pemula, melalui peran dari orang tua. Orang tua di Tambakrejo cukup aktif dalam kegiatan organisasi di masyarakat, sehingga orang tua berupaya untuk menanamkan kesadaran politik pada pemilih pemula untuk menghadapi pemilihan umum pada tahun 2014. Melalui penanaman kesadaran politik, diharapkan tingkat partisipasi pemilih pemula tahun 2014 mendatang dapat meningkat, dibandingkan pada pemilihan umum tahun 2009.

Alasan lain bahwa, selama ini pemilih pemula belum mempunyai bekal pengetahuan yang cukup terhadap suatu organisasi yang mengarah di bidang politik, kurangnya sosialisasi politik dari lingkungan sekolah dan masyarakat, kurangnya sosialisasi serta simulasi pemilihan umum yang dilakukan oleh KPU kepada pemilih pemula, sehingga kesadaran politik masih belum maksimal. Melihat masalah diatas orang tua sebagai salah satu agen sosialisasi politik dituntut untuk memberikan pendidikan politik dikeluarga, agar kesadaran politik pada pemilih pemula bisa tertanamkan.

Penelitian ini bertujuan untuk Untuk mendeskripsikan peran orang tua dalam menanamkan kesadaran politik pada pemilih pemula di Kelurahan Tambakrejo Kecamatan Simokerto Surabaya dan untuk mengetahui hambatan yang dihadapi oleh orang tua dalam menanamkan kesadaran politik pada pemilih pemula di

Kelurahan Tambakrejo Kecamatan Simokerto Surabaya. Sehingga peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian “Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Kesadaran Politik Pada Anaknya Sebagai Pemilih Pemula Di Kelurahan Tambakrejo Kecamatan Simokerto Surabaya”.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dapat diajukan rumusan masalah sebagai berikut : (1) Bagaimana peran orang tua dalam menanamkan kesadaran politik pada pemilih pemula di Kelurahan Tambakrejo Kecamatan Simokerto Surabaya ? (2) Apa Hambatan yang dihadapi oleh orang tua dalam menanamkan kesadaran politik pada pemilih pemula di Kelurahan Tambakrejo Kecamatan Simokerto Surabaya ?

Tinjauan Tentang Peranan Orang Tua

Keluarga merupakan agen sosialisasi pertama dalam membentuk sikap-sikap politik anak. Jika orang tua mempunyai minat yang besar terhadap politik, maka anak-anak cenderung meniru ide-ide politik orang tua. Peran orang tua berpengaruh dalam hal pembentukan sikap terhadap wewenang kekuasaan. Orang tua sebagai guru pendidikan politik di keluarga dengan membuat keputusan bersama, berpartisipasi dengan aktif dalam sistem politik, dan mengarahkan aspirasi-aspirasinya dibidang politik.

Dilihat dari segi pendidikan, orang tua merupakan guru yang menyediakan situasi belajar. Tanggung jawab pendidikan ketika di lingkungan keluarga terletak pada kedua orang tua dan tidak bisa di wakilkkan kepada orang lain, tanggung jawab orang tua sebagai guru pendidikan politik dalam keluarga dapat dilimpahkan kepada orang lain disebabkan karena adanya berbagai keterbatasan kedua orang tua, yaitu melalui sekolah.

Orang tua mempunyai peranan terhadap anak dalam pendidikan politik keluarga. Di dalam keluarga anak mulai di didik untuk membentuk sikap-sikap politik masa depan. Sebagaimana dikemukakan oleh Hasbullah (2009:39) Lembaga pendidikan keluarga memberikan pengalaman pertama yang merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak. Suasana pendidikan keluarga ini sangat penting diperhatikan, sebab dari sinilah keseimbangan jiwa di dalam perkembangan individu selanjutnya ditentukan. Menurut Mas'ood (2008:47) Pengalaman berpartisipasi dalam pembuatan keputusan keluarga dapat meningkatkan perasaan kompetensi politik anak, memberinya kecakapan-kecakapan untuk melakukan interaksi politik, serta membuatnya lebih mungkin berpartisipasi dengan aktif dalam sistem politik sesudah menjadi dewasa.

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam memberikan pendidikan. Salah satu peran keluarga adalah memberikan pendidikan politik pada anak sejak

dini, sehingga ketika anak mulai masuk dalam fase kedewasaan (remaja). Pemikiran, kepribadian dan tingkah laku sosial remaja yang matang akan berpengaruh terhadap pola pikir dalam berpolitik dan bisa menentukan langkah yang lebih cermat dalam mengambil keputusan saat terjun pada ranah politik.

Gunarsa (1982:187) mengemukakan bahwa peran orang tua, sangat penting bagi seorang anak, terutama dalam mengembangkan kepribadiannya. Di antaranya : (a) Keluarga merupakan lingkungan yang pertama, (b) Keluarga sebagai pusat ketenangan hidup, (c) Keluarga sebagai pusat pendidikan dan kebudayaan, (d) Keluarga sebagai pusat agama. Berdasarkan peranan keluarga di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peranan orang tua dalam menanamkan kesadaran politik pada pemilih pemula adalah keluarga berperan sebagai pusat pendidikan dan kebudayaan. Peran orang tua sebagai pusat pendidikan dan kebudayaan adalah bagaimana cara orang tua untuk memberikan proses pembelajaran dan pemahaman tentang hak, kewajiban, dan tanggung jawab dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, ketika anak mulai berperan sebagai pemilih pemula.

Tinjauan Tentang Kesadaran Politik

Surbakti (1992:144) mengatakan bahwa yang dimaksud kesadaran politik adalah Kesadaran akan hak dan kewajiban warga negara. Hal ini menyangkut pengetahuan seseorang tentang lingkungan masyarakat dan politik dan menyangkut minat dan perhatian seseorang terhadap lingkungan masyarakat dan politik tempat ia hidup.

Melihat dari pengertian kesadaran politik di atas, maka dapat diuraikan yang menjadi ciri-ciri seseorang yang sadar dalam berpolitik antara lain (a) Mengerti hak dan kewajiban sebagai warga Negara, (b) berperan serta dalam menyangkut pengetahuan dalam lingkungan masyarakat dan politik dan (c) Mempunyai minat dan perhatian seorang warga negara terhadap lingkungan masyarakat dan politik.

Aktivitas yang mempengaruhi adanya kesadaran politik antara lain adalah pendidikan politik, sosialisasi politik, komunikasi politik, dan partisipasi politik. (a) Pendidikan politik, (b) Sosialisasi Politik, (c) Komunikasi Politik, (d) Partisipasi Politik.

Tinjauan Tentang Pemilih Pemula

Pemilih pemula adalah remaja yang berusia 17-21 tahun, mempunyai nilai kebudayaan yang santai, bebas, cenderung pada hal-hal yang informal dan mencari kesenangan. Semua hal yang kurang menyenangkan akan dihindari, sehingga bagi seorang remaja perlu adanya penanaman kesadaran politik dari orang tua untuk membentuk sikap-sikap politik masa depan.

Dalam modul KPU (2010:48) pemilih pemula adalah pemilih yang baru pertama kali akan melakukan penggunaan hak pilihnya, berusia 17-21 tahun. Pemilih pemula terdiri atas masyarakat yang telah memenuhi syarat untuk memilih, telah didaftarkan melalui pendataan yang dilakukan oleh petugas yang ditunjuk oleh penyelenggara pemilihan umum. Pengetahuan mereka terhadap pemilu tidak berbeda jauh dengan kelompok lainnya, yang membedakan adalah minat dan Perhatian tentang politik. Adapun syarat-syarat yang harus dimiliki untuk menjadikan seseorang dapat memilih adalah (1) WNI yang berusia 17 tahun atau lebih, (2) Sudah / pernah kawin, (3) Tidak sedang terganggu jiwa/ingatannya, (4) Terdaftar sebagai pemilih.

Teori Interaksi Simbolik George H Mead

Mead mengungkapkan bahwa, manusia bertindak atas dasar makna dari nilai simbolik itu. Makna dari simbol-simbol itu merupakan hasil dari interaksi sosial dalam masyarakat (Sarmini,2002:51).

Pada prinsipnya interaksi simbolik berlangsung diantara berbagai pemikiran dan makna yang terjadi sebagai karakter masyarakat, dalam interaksi simbolik kehadiran individual (one self) dan masyarakat merupakan sama-sama aktor. Individu dan masyarakat merupakan satu unit yang tidak dapat dipisahkan, keduanya merupakan “*a mutually interdependent relationship*”, tidak satu menentukan yang lain. Dengan kata lain tindakan seseorang itu adalah hasil dari “internal” dan eksternal stimulasi” atau dari “*social origin of the self and human nature*”. Inilah asumsi dasar dari interaksi simbolik (Meltzer dalam Sarmini, 2002:53).

Menurut teori diatas dapat disimpulkan bahwa interaksi yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya sebagai pemilih pemula, mempunyai tujuan yang bermakna agar pemilih pemula setelah diberikan stimulus (simbol-simbol) berupa pemberian proses pembelajaran dan pemahaman tentang hak, kewajiban, dan tanggung jawab sebagai warga negara. Diharapkan agar para pemilih pemula merespon stimulus tersebut menjadi suatu makna yaitu sadar terhadap peranannya dibidang politik dan dapat meningkatkan kesadaran politik, untuk bisa menempatkan individu dalam masyarakat luas, dengan membentuk kecakapan-kecakapan untuk melakukan partisipasi dan interaksi politik menuju pembaharuan.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif mementingkan adanya variabel-variabel sebagai obyek penelitian dan variabel-variabel tersebut harus didefinisikan dalam operasional variabel masing-masing. Penelitian kuantitatif banyak digunakan untuk

menguji suatu teori, untuk menyajikan suatu fakta atau mendeskripsikan statistik, untuk menunjukkan hubungan antar variabel, dan ada pula yang bersifat mengembangkan konsep, mengembangkan pemahaman atau mendeskripsikan banyak hal, baik dalam ilmu alam maupun ilmu sosial.

Lokasi yang menjadi objek penelitian ini adalah di Kelurahan Tambakrejo, Kecamatan Simokerto Surabaya. Dasar dari pemilihan lokasi tersebut dikarenakan Pada daerah ini kesadaran politik pemilih pemula dalam ranah politik masih kurang, dan perlu adanya peranan dari orang tua dalam menanamkan kesadaran politik bagi pemilih pemula, sehingga pemilih pemula mampu memerankan peranannya secara maksimal dan dapat menjadi pemilih pemula yang cerdas.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh warga Kelurahan Tambakrejo, Kecamatan Simokerto Surabaya, Sebanyak 5145 kepala keluarga (KK). Unit analisisnya adalah semua orang tua yang mempunyai anak pemilih pemula rentang usia mulai 17 -21 tahun. Populasi ditentukan berdasarkan kriteria tertentu yaitu keluarga yang mempunyai anak remaja, yang telah terdaftar sebagai pemilih pemula.

Sampel dalam penelitian ini adalah 10% dari polpulasi, menggunakan teknik *proporsional stratified random sampling* menurut tingkat pendidikan SD,SMP,SMA, dan Sarjana sejumlah 151 KK.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini melalui (1) angket, Dalam penelitian ini angket yang disebarakan ditujukan untuk semua orang tua yang menjadi sampel dalam penelitian. Angket ini digunakan untuk mengambil data dan menjawab rumusan masalah mengenai bagaimana peran orang tua dalam menanamkan kesadaran politik pada pemilih pemula dan untuk mengetahui hambatan apa saja yang dihadapi oleh orang tua pada saat menanamkan kesadaran politik pada pemilih pemula dan (2) wawancara, Metode wawancara ini digunakan untuk menguatkan jawaban dari angket mengenai hambatan yang ditemui orang tua pada saat menanamkan kesadaran politik pada pemilih pemula, sehingga hasil yang diperoleh lebih akurat dan dapat dipertanggung jawabkan. Metode wawancara ini, yang menjadi responden pada penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak sebagai pemilih pemula.

Tehnik analisis data adalah cara atau analisa yang digunakan untuk mengolah bahan yang diperlukan, sehingga analisis data merupakan hal yang sangat penting dalam suatu penelitian karena bermaksud untuk menggeneralisasikan atau penarikan kesimpulan. Data diperoleh dalam suatu penelitian, maka dari itu harus dianalisis agar tercapai kebenarannya. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah tehnik deskriptif

kuantitatif dengan diprosentasikan. Adapun rumusnya sebagai berikut :

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Hasil akhir dalam prosentase

n = Nilai yang diperoleh dari hasil angket

N = Jumlah responden

HASIL PENELITIAN

Upaya Orang Tua Dalam Menanamkan Kesadaran Politik Pada Pemilih Pemula.

Berdasarkan data yang dihasilkan melalui angket, maka diperoleh gambaran upaya orang tua dalam rangka menanamkan kesadaran politik pada anaknya sebagai pemilih pemula, dibawah ini :

Indikator pertama dalam analisis ini adalah mengenai upaya yang dilakukan orang tua, berdasarkan tingkat pendidikan SD diperoleh hasil dari tabel sebagai berikut :

Tabel 1 Menurut Tingkat Pendidikan SD

Aspek	Prosentase	Kategori
Pengertian Politik	57,78%	Berperan
Pengetahuan Politik	63,57%	Berperan
Melakukan diskusi	64,66%	Berperan
Memberikan dukungan	72,25%	Berperan

Dapat diketahui bahwa sejumlah 1,89% responden menyatakan selalu, 19,29% responden menyatakan sering, 20,81% responden menyatakan kadang-kadang dan 15,79% responden menyatakan tidak pernah. Secara terperinci sejumlah 57,78% , dengan demikian dapat diketahui bahwa berdasarkan nilai akhir rata-rata hasil prosentase dari angket memberikan pengertian pada pemilih pemula menurut tingkat pendidikan, orang tua yang mempunyai tingkat pendidikan SD termasuk dalam kategori orang tua yang cukup berperan dalam menanamkan kesadaran politik pada anaknya sebagai pemilih pemula.

Dapat diketahui bahwa sejumlah 11,65% responden menyatakan selalu, 16,69% responden menyatakan sering, 19,87% responden menyatakan kadang-kadang dan 15,36% responden menyatakan tidak pernah. Secara terperinci sejumlah 63,57% , dengan demikian dapat diketahui bahwa berdasarkan nilai akhir rata-rata hasil prosentase dari angket memberikan pengetahuan politik pada pemilih pemula menurut tingkat pendidikan, orang tua yang mempunyai tingkat pendidikan SD termasuk dalam kategori orang tua yang

berperan dalam menanamkan kesadaran politik pada anaknya sebagai pemilih pemula.

Dapat diketahui bahwa sejumlah 8,24% responden menyatakan selalu, 19,64% responden menyatakan sering, 23,25% responden menyatakan kadang-kadang dan 13,53% responden menyatakan tidak pernah. Secara terperinci sejumlah 64,66% , dengan demikian dapat diketahui bahwa berdasarkan nilai akhir rata-rata hasil prosentase dari angket melakukan diskusi yang berkaitan dengan politik dengan pemilih pemula menurut tingkat pendidikan, orang tua yang mempunyai tingkat pendidikan SD termasuk dalam kategori orang tua yang berperan dalam menanamkan kesadaran politik pada anaknya sebagai pemilih pemula.

Dapat diketahui bahwa sejumlah 12,65% responden menyatakan selalu, 20,97% responden menyatakan sering, 30,02% responden menyatakan kadang-kadang dan 8,61% responden menyatakan tidak pernah. Secara terperinci sejumlah 72,25% , dengan demikian dapat diketahui bahwa berdasarkan nilai akhir rata-rata hasil prosentase dari angket memberikan dukungan pemilih pemula untuk berpartisipasi dalam kegiatan politik, orang tua yang mempunyai tingkat pendidikan SD termasuk dalam kategori orang tua yang berperan dalam menanamkan kesadaran politik pada anaknya sebagai pemilih pemula.

Indikator kedua dalam analisis ini adalah mengenai upaya yang dilakukan orang tua, berdasarkan tingkat pendidikan SMP diperoleh hasil dari tabel sebagai berikut :

Tabel 2 Menurut Tingkat Pendidikan SMP

Aspek	Prosentase	Kategori
Pengertian Politik	40,38%	Cukup Berperan
Pengetahuan Politik	35,08%	Kurang Berperan
Melakukan diskusi	35,96%	Kurang Berperan
Memberikan dukungan	41,35%	Cukup Berperan

Dapat diketahui bahwa sejumlah 13,24% responden menyatakan selalu, 12,77% responden menyatakan sering, 13,43% responden menyatakan kadang-kadang dan 0,94% responden menyatakan tidak pernah. Secara terperinci sejumlah 40,38% , dengan demikian dapat diketahui bahwa berdasarkan nilai akhir rata-rata hasil prosentase dari angket memberikan pengertian pada pemilih pemula menurut tingkat pendidikan, orang tua yang mempunyai tingkat pendidikan SMP termasuk dalam kategori orang tua yang

cukup berperan dalam menanamkan kesadaran politik pada anaknya sebagai pemilih pemula.

Dapat diketahui bahwa sejumlah 8,47% responden menyatakan selalu, 6,36% responden menyatakan sering, 18,27% responden menyatakan kadang-kadang dan 1,98% responden menyatakan tidak pernah. Secara terperinci sejumlah 35,08% , dengan demikian dapat diketahui bahwa berdasarkan nilai akhir rata-rata hasil prosentase dari angket memberikan pengetahuan politik pada pemilih pemula menurut tingkat pendidikan, orang tua yang mempunyai tingkat pendidikan SMP termasuk dalam kategori orang tua yang kurang berperan dalam menanamkan kesadaran politik pada anaknya sebagai pemilih pemula.

Dapat diketahui bahwa sejumlah 10,59% responden menyatakan selalu, 10,81% responden menyatakan sering, 11,18% responden menyatakan kadang-kadang dan 3,38% responden menyatakan tidak pernah. Secara terperinci sejumlah 35,96% , dengan demikian dapat diketahui bahwa berdasarkan nilai akhir rata-rata hasil prosentase dari angket melakukan diskusi yang berkaitan dengan politik dengan pemilih pemula menurut tingkat pendidikan, orang tua yang mempunyai tingkat pendidikan SMP termasuk dalam kategori orang tua yang kurang berperan dalam menanamkan kesadaran politik pada anaknya sebagai pemilih pemula.

Dapat diketahui bahwa sejumlah 16,48% responden menyatakan selalu, 11,70% responden menyatakan sering, 11,92% responden menyatakan kadang-kadang dan 1,25% responden menyatakan tidak pernah. Secara terperinci sejumlah 41,35% , dengan demikian dapat diketahui bahwa berdasarkan nilai akhir rata-rata hasil prosentase dari angket memberikan dukungan pemilih pemula untuk berpartisipasi dalam kegiatan politik, orang tua yang mempunyai tingkat pendidikan SMP termasuk dalam kategori orang tua yang kurang berperan dalam menanamkan kesadaran politik pada anaknya sebagai pemilih pemula.

Indikator ketiga dalam analisis ini adalah mengenai upaya yang dilakukan orang tua, berdasarkan tingkat pendidikan SMA diperoleh hasil dari tabel sebagai berikut :

Tabel 3 Menurut Tingkat Pendidikan SMA

Aspek	Prosentase	Kategori
Pengertian Politik	63,94%	Berperan
Pengetahuan Politik	71,37%	Berperan
Melakukan diskusi	65,32%	Berperan
Memberikan dukungan	69,89%	Berperan

Dapat diketahui bahwa sejumlah 12,11% responden menyatakan selalu, 17,31% responden menyatakan sering, 22,32% responden menyatakan kadang-kadang dan 12,20% responden menyatakan tidak pernah. Secara terperinci sejumlah 63,94% , dengan demikian dapat diketahui bahwa berdasarkan nilai akhir rata-rata hasil prosentase dari angket memberikan pengertian pada pemilih pemula menurut tingkat pendidikan, orang tua yang mempunyai tingkat pendidikan SMA termasuk dalam kategori orang tua yang berperan dalam menanamkan kesadaran politik pada anaknya sebagai pemilih pemula.

Dapat diketahui bahwa sejumlah 18,54% responden menyatakan selalu, 23,44% responden menyatakan sering, 21,45% responden menyatakan kadang-kadang dan 7,94% responden menyatakan tidak pernah. Secara terperinci sejumlah 71,37% , dengan demikian dapat diketahui bahwa berdasarkan nilai akhir rata-rata hasil prosentase dari angket memberikan pengetahuan politik pada pemilih pemula menurut tingkat pendidikan, orang tua yang mempunyai tingkat pendidikan SMA termasuk dalam kategori orang tua yang berperan dalam menanamkan kesadaran politik pada anaknya sebagai pemilih pemula.

Dapat diketahui bahwa sejumlah 10,89% responden menyatakan selalu, 22,95% responden menyatakan sering, 21,48% responden menyatakan kadang-kadang dan 10,00% responden menyatakan tidak pernah. Secara terperinci sejumlah 35,96% , dengan demikian dapat diketahui bahwa berdasarkan nilai akhir rata-rata hasil prosentase dari angket melakukan diskusi yang berkaitan dengan politik dengan pemilih pemula menurut tingkat pendidikan, orang tua yang mempunyai tingkat pendidikan SMA termasuk dalam kategori orang tua yang berperan dalam menanamkan kesadaran politik pada anaknya sebagai pemilih pemula.

Dapat diketahui bahwa sejumlah 17,65% responden menyatakan selalu, 17,66% responden menyatakan sering, 27,52% responden menyatakan kadang-kadang dan 7,06% responden menyatakan tidak pernah. Secara terperinci sejumlah 69,89% , dengan demikian dapat diketahui bahwa berdasarkan nilai akhir rata-rata hasil prosentase dari angket memberikan dukungan pemilih pemula untuk berpartisipasi dalam kegiatan politik, orang tua yang mempunyai tingkat pendidikan SMA termasuk dalam kategori orang tua yang berperan dalam menanamkan kesadaran politik pada anaknya sebagai pemilih pemula.

Indikator ketiga dalam analisis ini adalah mengenai upaya yang dilakukan orang tua, berdasarkan tingkat pendidikan SMA diperoleh hasil dari tabel sebagai berikut :

Tabel 4 Menurut Tingkat Pendidikan Sarjana

Aspek	Prosentase	Kategori
Pengertian Politik	65,81%	Berperan
Pengetahuan Politik	60,11%	Berperan
Melakukan diskusi	66,44%	Berperan
Memberikan dukungan	64,96%	Berperan

Dapat diketahui bahwa sejumlah 39,35% responden menyatakan selalu, 21,56% responden menyatakan sering, 4,15% responden menyatakan kadang-kadang dan 0,75% responden menyatakan tidak pernah. Secara terperinci sejumlah 65,81% , dengan demikian dapat diketahui bahwa berdasarkan nilai akhir rata-rata hasil prosentase dari angket memberikan pengertian pada pemilih pemula menurut tingkat pendidikan, orang tua yang mempunyai tingkat pendidikan Sarjana termasuk dalam kategori orang tua yang berperan dalam menanamkan kesadaran politik pada anaknya sebagai pemilih pemula.

Dapat diketahui bahwa sejumlah 37,61% responden menyatakan selalu, 13,90% responden menyatakan sering, 5,56% responden menyatakan kadang-kadang dan 3,04% responden menyatakan tidak pernah. Secara terperinci sejumlah 60,11% , dengan demikian dapat diketahui bahwa berdasarkan nilai akhir rata-rata hasil prosentase dari angket memberikan pengetahuan politik pada pemilih pemula menurut tingkat pendidikan, orang tua yang mempunyai tingkat pendidikan Sarjana termasuk dalam kategori orang tua yang cukup berperan dalam menanamkan kesadaran politik pada anaknya sebagai pemilih pemula.

Dapat diketahui bahwa sejumlah 41,20% responden menyatakan selalu, 20,53% responden menyatakan sering, 3,68% responden menyatakan kadang-kadang dan 1,03% responden menyatakan tidak pernah. Secara terperinci sejumlah 66,44% , dengan demikian dapat diketahui bahwa berdasarkan nilai akhir rata-rata hasil prosentase dari angket melakukan diskusi yang berkaitan dengan politik dengan pemilih pemula menurut tingkat pendidikan, orang tua yang mempunyai tingkat pendidikan Sarjana termasuk dalam kategori orang tua yang berperan dalam menanamkan kesadaran politik pada anaknya sebagai pemilih pemula.

Dapat diketahui bahwa sejumlah 46,5% responden menyatakan selalu, 12,36% responden menyatakan sering, 3,38% responden menyatakan kadang-kadang dan 2,72% responden menyatakan tidak pernah. Secara terperinci sejumlah 64,96% , dengan demikian dapat diketahui bahwa berdasarkan nilai akhir rata-rata hasil prosentase dari angket memberikan dukungan pemilih

pemula untuk berpartisipasi dalam kegiatan politik, orang tua yang mempunyai tingkat pendidikan Sarjana termasuk dalam kategori orang tua yang berperan dalam menanamkan kesadaran politik pada anaknya sebagai pemilih pemula.

Hambatan-Hambatan Yang Dihadapi.

Berdasarkan data yang dihasilkan melalui angket, maka diperoleh gambaran hambatan-hambatan apa saja yang dihadapi orang tua pada saat menanamkan kesadaran politik pada anaknya sebagai pemilih pemula, dibawah ini:

Pendidikan/ Pengetahuan

Indikator pertama dalam analisis ini adalah pendidikan/ pengetahuan. Ada dua macam pertanyaan yang diajukan yaitu rendahnya tingkat pendidikan dan kurangnya pengetahuan orang tua di bidang politik. Diperoleh hasil sebagai berikut :

Dapat diketahui bahwa orang tua yang mempunyai tingkat pendidikan SD merasa lebih kesulitan dalam menanamkan kesadaran politik pada pemilih pemula karena rendahnya tingkat pendidikan, daripada orang tua yang tingkat pendidikannya SMP, SMA dan Sarjana. Secara terperinci sejumlah 68,87% responden menyatakan sangat setuju, 29,80% menyatakan setuju, 13,24 menyatakan ragu-ragu dan 0% menyatakan tidak setuju, sehingga diperoleh nilai akhir dari prosentase tersebut 111,92%. Kurangnya pengetahuan orang tua akan politik, dapat diketahui secara terperinci sejumlah 74,17% responden menyatakan sangat setuju, 23,84% menyatakan setuju, 10,59% menyatakan ragu-ragu dan 1,98% menyatakan tidak setuju, sehingga diperoleh nilai akhir dari prosentase tersebut 110,59%.

Sikap Orang Tua dan Pemilih Pemula

Indikator kedua dalam analisis ini adalah sikap. Ada empat macam pertanyaan yang diajukan yaitu kurangnya minat dari orang tua terhadap kegiatan politik, kurangnya minat dari pemilih pemula terhadap kegiatan politik, kurangnya kepedulian dari orang tua terhadap kegiatan politik, dan kurangnya kepedulian dari pemilih pemula terhadap kegiatan politik. Diperoleh hasil sebagai berikut :

Dapat diketahui bahwa orang tua yang mempunyai tingkat pendidikan SD lebih menganggap bahwa dengan adanya kegiatan politik, maka hanya membuang waktu atau membuang jam kerja saja, daripada orang tua yang tingkat pendidikannya SMP, SMA dan Sarjana. Secara terperinci sejumlah 74,17% responden menyatakan sangat setuju, 19,86% menyatakan setuju, 11,92% menyatakan ragu-ragu dan 2,64% menyatakan tidak setuju, sehingga diperoleh nilai akhir dari prosentase tersebut 108,60%. Adanya kegiatan politik, maka hanya membuang waktu pemilih pemula

dalam beraktivitas, dapat diketahui secara terperinci sejumlah 55,62% responden menyatakan sangat setuju, 29,80% menyatakan setuju, 13,24% menyatakan ragu-ragu dan 3,31% menyatakan tidak setuju, sehingga diperoleh nilai akhir dari prosentase tersebut 101,98%. Adanya pemilihan umum, penyuluhan politik, kampanye, dan lain-lain, tidak ada gunanya dalam kehidupan sehari-hari, dapat diketahui secara terperinci sejumlah 45,03% responden menyatakan sangat setuju, 29,80% menyatakan setuju, 23,84% menyatakan ragu-ragu dan 0,66% menyatakan tidak setuju, sehingga diperoleh nilai akhir dari prosentase tersebut 99,33%. Pemilih pemula lebih suka dengan kegiatan yang bersifat menghibur daripada kegiatan politik, dapat diketahui secara terperinci sejumlah 45,03% responden menyatakan sangat setuju, 45,69% menyatakan setuju, 14,56% menyatakan ragu-ragu dan 0% menyatakan tidak setuju, sehingga diperoleh nilai akhir dari prosentase tersebut 105,29%.

Sosial Ekonomi

Indikator ketiga dalam analisis ini adalah sosial ekonomi. Ada tiga macam pertanyaan yang diajukan yaitu kegiatan politik menyebabkan kegiatan dalam memenuhi kebutuhan hidup, memilih caleg yang memberikan bantuan pada lingkungan tempat tinggal dan memilih karena ada uang (money politik). Diperoleh hasil sebagai berikut:

Dapat diketahui bahwa orang tua yang mempunyai tingkat pendidikan SD lebih mengungkapkan bahwa dengan adanya penyuluhan / kegiatan politik, maka kegiatan dalam memenuhi kebutuhan hidup akan terganggu, daripada orang tua yang tingkat pendidikannya SMP, SMA dan Sarjana. Secara terperinci sejumlah 63,57% responden menyatakan sangat setuju, 11,92% menyatakan setuju, 3,97% menyatakan ragu-ragu dan 11,92% menyatakan tidak setuju, sehingga diperoleh nilai akhir dari prosentase tersebut 91,39%. Memilih kader/caleg yang memberikan bantuan terhadap tempat tinggal responden, dapat diketahui secara terperinci sejumlah 55,62% responden menyatakan sangat setuju, 29,80% menyatakan setuju, 13,24% menyatakan ragu-ragu dan 3,31% menyatakan tidak setuju, sehingga diperoleh nilai akhir dari prosentase tersebut 101,98%. Memilih calon yang memberikan uang, sembako, kaos dll, ketika berkampanye tanpa memperdulikan kualitas dari calon pemimpin, dapat diketahui secara terperinci sejumlah 63,57% responden menyatakan sangat setuju, 31,78% menyatakan setuju, 14,56% menyatakan ragu-ragu dan 0% menyatakan tidak setuju, sehingga diperoleh nilai akhir dari prosentase tersebut 109,93%.

Sosial Budaya

Indikator keempat dalam analisis ini adalah sosial budaya. Ada enam macam pertanyaan yang

diajukan yaitu kurangnya pengetahuan masyarakat, kurangnya dukungan dari lingkungan masyarakat, kurangnya dukungan dari teman sebaya, ikut-ikutan pilihan teman sebaya, kurangnya sosialisasi dari lembaga pemerintahan terkait, dan kurangnya kegiatan simulasi pemilihan umum untuk pemilih pemula.

Dapat diketahui bahwa orang tua yang mempunyai tingkat pendidikan SD lebih menganggap bahwa sikap dari masyarakat yang berperan menjadi tim sukses suatu kader parpol mempengaruhi calon pemilih, daripada orang tua yang tingkat pendidikannya SMP, SMA dan Sarjana. Secara terperinci sejumlah 87,41% responden menyatakan sangat setuju, 17,88% menyatakan setuju, 5,29% menyatakan ragu-ragu dan 3,31% menyatakan tidak setuju, sehingga diperoleh nilai akhir dari prosentase tersebut 113,90%. Sikap yang acuh pada politik mempengaruhi pemilih pemula dalam memberikan suara., dapat diketahui secara terperinci sejumlah 74,17% responden menyatakan sangat setuju, 11,92% menyatakan setuju, 18,54% menyatakan ragu-ragu dan 1,98% menyatakan tidak setuju, sehingga diperoleh nilai akhir dari prosentase tersebut 106,62%. Pemilih pemula pada saat ini terpengaruh dengan lingkungan sebayanya dalam memberikan suara., dapat diketahui secara terperinci sejumlah 45,03% responden menyatakan sangat setuju, 45,69% menyatakan setuju, 14,56% menyatakan ragu-ragu dan 0% menyatakan tidak setuju, sehingga diperoleh nilai akhir dari prosentase tersebut 105,29%. Pada saat memberikan suara, pemilih pemula ikut-ikutan dengan pilihan dari teman sebayanya, dapat diketahui secara terperinci sejumlah 45,03% responden menyatakan sangat setuju, 45,69% menyatakan setuju, 14,56% menyatakan ragu-ragu dan 0% menyatakan tidak setuju, sehingga diperoleh nilai akhir dari prosentase tersebut 105,29%. Pemerintah kurang mensosialisasikan tentang pemilihan umum secara luberjudil pada pemilih pemula, dapat diketahui secara terperinci sejumlah 50,33% responden menyatakan sangat setuju, 39,73% menyatakan setuju, 6,62% menyatakan ragu-ragu dan 4,63% menyatakan tidak setuju, sehingga diperoleh nilai akhir dari prosentase tersebut 101,32%. Kurangnya kegiatan simulasi untuk memberikan petunjuk dan pengetahuan pada pemilih pemula untuk menjadi pemilih yang cerdas dan berkualitas, dapat diketahui secara terperinci sejumlah 52,98% responden menyatakan sangat setuju, 39,73% menyatakan setuju, 10,59% menyatakan ragu-ragu dan 1,98% menyatakan tidak setuju, sehingga diperoleh nilai akhir dari prosentase tersebut 105,29%.

Hasil Wawancara Hambatan Yang Dihadapi Orang Tua Pada Saat Menanamkan Kesadaran Politik Pada Pemilih Pemula.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja hambatan yang dihadapi oleh orang tua saat menanamkan kesadaran politik pada anaknya sebagai pemilih pemula di Kelurahan Tambakrejo Kec.Simokerto Surabaya. Untuk memperkuat jawaban dari angket, maka analisis data yang digunakan adalah menggunakan wawancara kepada sebagian responden berdasarkan tingkat pendidikan dan jenis pekerjaannya.

Adapun hasil wawancara dengan beberapa orang tua mengenai apa saja upaya dan hambatan yang di temui pada saat menanamkan kesadaran politik pada anaknya adalah sebagai berikut :

Hasil wawancara dengan responden dengan kategori tingkat SD.

Responden pertama Ibu Selami (45 tahun)/Bapak Hari (47 tahun), Ibu Selami adalah seorang karyawan swasta, yang memiliki anak pemilih pemula bernama Farid (17 tahun) mengatakan bahwa :

"Arek jaman sak'iki iku mbak, kurang ngerti ambek sing jenenge politik, di samping iku akeh acara ndek tv koyok sinetron ambek lagu-lagu, dadie arek enom sak'iki gak tau seneng ambek sing jenenge politik. Opo maneh aku cuma lulusan smp dadi yo rodo gak ngerti tentang pengetahuan politik, hambatan sing tak temui pas nanamno kesadaran politik arek-arek, gak seneng ambek dunia politik terus aku ambek bapake yo wawasan politike kurang luas, gak pinter ngomong mbak..." (Selami)

Responden Kedua adalah Bapak Masdi (47 tahun)/Ibu Hotiyah (40 tahun) , Bapak Masdi adalah seorang pedagang sari kedelai di kantin SMPN 37 Surabaya, yang mempunyai anak pemilih pemula bernama Misnadi (18 tahun) mengatakan bahwa:

"Kesadaran anak muda sekarang ini sangat memprihatinkan, karena pada saat ini remaja sukanya cuma bersenang-senang mbak, anak sekarang banyak yang terpengaruh dengan teman-temannya. dan saya sebagai orang tua juga kurang mengerti tentang politik makanya mbak susah kalau harus memberikan contoh kepada anakku..." (Masdi)

Responden Ketiga adalah Ibu Suryati (42 tahun)/bapak Lasimin (45 tahun) , Bapak Lasimin/Ibu Suryati adalah seorang pedagang di salah satu kantin kantor pemerintah Surabaya, yang mempunyai anak sebagai pemula bernama Warno dan Wardi (18 tahun), mengatakan bahwa :

"Anakku ndablek mbak, kesadaran politike rendah, tapi nek enek kampanye-kampanye Pakde Karwo ngunu senengane melok

ndelok, soale ada dangdutane opo maneh ada artis-artis sing teko tv, nyanyi-nyanyi, ada konsere, terus ditambah nek hadir entuk kaos, jarene lumayan iso gawe ganti. Hambatan sing tak temui yoiku aku kurang paham sama politik tapi aku ngerti politik itu penting gawe kehidupan selanjutnya, soale kan yo ikut ,menentukan calon pemimpin. arek-arek kalau di beri tau tentang politik suka membantah, tidak menggubris omongan orang tua, kadang tetangga-tetangga gak mendukung terus mempengaruhi arek-arek ben gak milih nek gak enek duite..." (Suryati)

Responden keempat adalah Bapak Darji (47 tahun)/Ibu Narti (47 tahun) , Bapak Darji adalah seorang karyawan swasta dan Ibu Narti adalah seorang pedagang, yang mempunyai anak pemilih pemula bernama Novita (18 tahun), mengatakan bahwa :

"Kesadaran politik remaja saat ini saya rasa sangat kurang mbak, soalnya politik iku membosankan, tapi anakku tak kongkon ndelok berita mbak kan ndek metro tv opo tv one buanyak sing memberitakan tentang politik opo kebijakan negara. Opo maneh pas pak Susilo Bambang Yudhoyono pidato tentang kenaikan BBM mbak, aku sak keluarga ikut lihat beritanya, terus anakku Novi tak suruh ikut lihat dan mendengarkan, jadinya walaupun aku gak ngerti masalah politik tapi lewat berita-berita di tv opo biasane ada penyuluhan-penyuluhan pas ndek PKK khusus bapak-bapak mesti tak bicarakan sama Novi, masio Novi rodo gak respon. Hambatannya yo waktu mendengarkan berita kadang-kadang anakku sms'an ambek koncone, opo malah ndelok berita ambek ditinggal facebook lewat hp'ne..." (Darji)

Responden kelima adalah Bapak Suri (47 tahun)/Ibu Hermin (47 tahun), Bapak Hari adalah karyawan swasta, yang mempunyai anak sebagai pemilih pemula bernama Lestari (18 tahun), mengatakan bahwa :

"saya rasa kesadaran politik remaja saat ini sangat kurang, karena tidak ada sosialisasi dari lembaga-lembaga pemerintah ataupun masyarakat, jadi menyebabkan rendahnya tingkat kesadaran politik. upaya saya ya memberikan pengetahuan seadanya seperti jika ada kegiatan remaja-remaja dikampung saya suruh ikut, ya supaya belajar berdemokrasi dan bisa menerima kritik dan saran dari

orang tua. hambatan yang saya temui pengetahuan yang saya miliki masih kurang, terus kesulitannya remaja hanya mendengarkan saja, tetapi mereka tidak bisa mempraktekkan di dalam kesehariannya...”(Suri)

Dari hasil wawancara kepada beberapa responden yang tingkat pendidikannya SD, dapat disimpulkan mereka beranggapan bahwa kesadaran politik yang terjadi pada remaja khususnya pemilih pemula saat ini sangatlah kurang. Pemilih pemula saat ini hanya mementingkan dirinya sendiri dibandingkan kepentingan bangsa dan negara. Pemilih pemula beranggapan bahwa kegiatan politik merupakan suatu hal yang sangat membosankan dan tidak ada gunanya bagi kehidupan mereka. peran orang tua merupakan salah satu upaya dalam menanamkan kesadaran politik pada pemilih pemula. upaya tersebut hanya sebatas memberikan nasehat ataupun memberikan pemahaman melalui media elektronik, ikut kampanye-kampanye, mendorong pemilih pemula untuk ikut berorganisasi yang bisa menumbuhkan minat kesadaran politik dan jika orang tua mendapat pengetahuan tentang politik melalui penyuluhan-penyuluhan yang di dapat dari PKK, maka orang tua memberitahukan informasi tersebut pada pemilih pemula. hambatan yang ditemui oleh orang tua ketika orang tua menanamkan kesadaran politik pada anaknya sebagai pemilih pemula adalah kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh orang tua dikarenakan oleh rendahnya tingkat pendidikan orang tua, selain itu sikap dari pemilih pemula yang kurang berminat terhadap hal yang berhubungan dengan dunia politik, karena remaja sekarang sering terpengaruh oleh teman sebayanya.

Hasil wawancara dengan responden dengan kategori tingkat SMP.

Responden pertama adalah Ibu Anik (42 tahun)/Bapak Sahili (45 tahun), Ibu Anik/Bapak Sahili adalah seorang yang mempunyai pekerjaan sebagai wiraswasta, yang mempunyai anak sebagai pemilih pemula bernama Miranda (17 tahun), mengatakan bahwa :

“Kesadaran politik pada anak saya perlu sekali diperdulikan, karena remaja sekarang kurang taat terhadap hukum yang berlaku mbak, upaya saya dalam menanamkan kesadaran berpolitik yaitu memberikan nasehat kepada anak saya untuk memilih wakil rakyat dalam pemilihan sesuai dengan yang diinginkan. Hambatannya kadang-kadang anak saya tidak mau ikut memilih karena dia tidak tahu siapa yang mau dipilih dan saya juga

kurang pengetahuan tentang politik mbak karena saya cuma lulusan SMP dan langsung kerja jadi tukang becak, tetapi saya kalau malam menjadi hansip dan Linmas di Kelurahan Tambakrejo, jadi saya juga sedikit-sedikit mengerti tentang politik. Tapi hanya sekedar saja. Dan hambatannya anak-anak sukanya terpengaruh dengan temannya...”(Anik)

Responden kedua adalah Bapak Sidang (48 tahun)/Ibu Anis (45 tahun) , Bapak Sidang adalah seorang karyawan swasta, yang mempunyai anak sebagai pemilih pemula yang bernama Resty (17 tahun), mengatakan bahwa :

“Saya rasa kesadaran remaja dalam berpolitik untuk saat ini sangat kurang, karena itu butuh bimbingan orang tua untuk memberikan pengetahuan walaupun sedikit kepada anak. hambatannya mungkin karena kurangnya dukungan dari tetangga atau teman sekolahnya, jadi anak saya kurang berminat. apa lagi ada yang namanya internet ataupun permainan yang di handphone itu lo mbak, jadi anak saya kurang suka sama yang namanya politik, katanya sih menjenuhkan dan mbuleti, selain itu kurangnya pengetahuan saya dan saya hanya lulusan SMP jadi agak bingung. ya paling-paling saya suruh melihat tv kalau ada berita, itung-itung biar tau perkembangan negara, atau saya suruh ikut kalau ada acara di kampung, seperti kemarin ada acara ulang tahun Pendekar (pendukung Pakde Karwo) ada jalan sehat dan bagi-bagi hadiah terus selain itu ada Pakde Karwo yang datang dan memberi ceramah...”(Sidang)

Dari hasil wawancara kepada beberapa responden yang tingkat pendidikannya SMP dapat disimpulkan mereka beranggapan bahwa kesadaran politik pada remaja saat ini dinilai sangat kurang karena banyaknya pengaruh dari lingkungan dimana remaja tinggal. akibatnya pemilih pemula tidak peduli dengan hal yang berhubungan dengan politik, remaja menganggap bahwa politik adalah sesuatu yang menjenuhkan dan membosankan. dan pengaruh dari teknologi yang semakin canggih menyebabkan pemilih pemula hanya suka dengan hiburan-hiburan. upaya yang dilakukan oleh orang tua untuk menanamkan kesadaran politik pada anaknya sebagai pemilih pemula yaitu dengan memberikan motivasi kepada pemilih pemula untuk aktif dalam organisasi yang memberikan kontribusi kearah politik, ikut berpartisipasi dalam pemilihan umum,

mengikuti kampanye-kampanye dan menggali informasi dan pengetahuan melalui media elektronik seperti televisi. Hambatan yang ditemui oleh orang tua pada saat menanamkan kesadaran pada anaknya sebagai pemilih pemula kurang pengetahuan dari orang tua dan rendahnya tingkat pendidikan orang tua, kurangnya sosialisasi dari pemerintah terhadap masyarakat khususnya pemilih pemula terhadap politik, kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar dan lingkungan teman sebaya tentang partisipasi dalam mengikuti kegiatan politik, serta pemilih pemula kurang memahami hak dan kewajibannya sebagai warga negara.

Hasil wawancara dengan responden dengan kategori tingkat SMA.

Responden pertama adalah Bapak Wijaya (50 tahun)/Ibu Puji (47 tahun), Bapak Wijaya dan Ibu Puji adalah seorang karyawan swasta, yang mempunyai anak sebagai pemilih pemula bernama Rahmat (19 tahun), mengatakan bahwa :

“Kesadaran remaja saat ini dalam hal politik sangat kurang dan memprihatinkan, mungkin gara-gara kurangnya pengetahuan yang di dapat dan kurang pedulinya masyarakat terhadap politik karena sibuk dengan urusannya masing-masing, jadi itu yang menyebabkan remaja tidak mengerti sama sekali tentang politik. Kalau menurut saya ya mbak, orang tua juga ikut berperan karena biasanya tindakan orang tua yang selama ini di lihat oleh anak, misalnya jika memilih partai begitu mesti anak saya tanya pada saya, karena saran dan masukan dari orang tuanya selalu menjadi gambaran anaknya sebelum melangkah. Karena teman-teman sekolah anak saya itu mesti ngobrol tentang siapa orang yang dipilih orang tua saat nyoblos, biasanya anak remaja yang masih kurang informasi suka ikut-ikutan temannya juga. Ya hambatannya banyak mbak salah satu ya anak malas untuk mendengarkan apa yang dibicarakan orang tua, apalagi yang menyangkut politik, terus kurangnya penyuluhan-penyuluhan dari pemerintah, ada penyuluhan tapi pas mendekati pemilihan aja, terus calon-calon pemimpinya juga gak kenal jadi siapa yang memberi bantuan di kampung paling banyak ya itu yang dipilih semacam menyuap masyarakat untuk memilih gitu lo mbak, terus remaja pastinya senang kalau dapat uang atau bantuan jadinya kadang

terpengaruh juga dari lingkungan sekitar.”(Wijaya)

Responden kedua adalah Bapak Ambyah (47 tahun)/Ibu Saroh (42 tahun), Bapak Ambyah adalah seorang wiraswasta, yang mempunyai anak sebagai pemilih pemula yang bernama Rere (19 tahun) mengatakan bahwa :

“Kesadaran politik pada remaja saat ini agak berkurang, karena anak jaman sekarang hanya suka bersenang-senang saja, dolan ke rumah teman, cangkrukan dengan teman-temannya. Upaya yang saya berikan pada anak saya paling-paling ya cuma ngomong-ngomong soal berita di tv dan biasane kalau habis dari kumpulan PKK buat bapak-bapak di kampung yang menyangkut mau ada pilihan mesti tak sampaikan pada anak. Hambatane ya iku mbak, bapak ini lulusan SD jadi gak ngerti tentang politik, jadi biarkan anak-anak sekarang aja yang pinter sekolah sampai tinggi biar ngerti keadaan negara saat ini, terus hambatan lain pemerintah kurang ada penyuluhan di kampung, adanya cuma kampanye-kampanye pas sebelum pilihan selain iku anak-anak lebih seneng jalan-jalan daripada berpolitik...”(Ambyah)

Responden ketiga adalah Bapak Yasak (52 tahun)/Ibu Sari (48 tahun), Bapak Yasak adalah seorang penjaga keamanan dan sebagai sekretaris RW di Kelurahan Tambakrejo, yang mempunyai anak sebagai pemilih pemula bernama Adi (18 tahun), mengatakan bahwa :

“Menurut saya kesadaran tentang politik pada anak kurang sekali mbak, karena saat ini banyak korupsi jadi anak-anak malas kalau mendengar berita tentang politik, tetapi kalau pemilihan umum, Insyaallah ikut karena buat pengalaman dan pengetahuan, upaya yang saya lakukan setiap bertemu dengan anak selalu saya ingatkan dan saya suruh ikut kalau ada organisasi ataupun kegiatan politik. misalnya ikut OSIS di sekolah saya dukung soalnya sebagai pembelajaran politik juga melatih kepemimpinan. Hambatan yang ditemukan pada saat menanamkan kesadaran politik pada anak saya, anak saya biasanya tidak peduli, dianggap bukan urusan mereka, kurangnya pengetahuan dari orang tua dan kurangnya penyuluhan dari pemerintah juga...”(Yasak)

Responden keempat adalah Bapak Kusnandar (45 tahun)/Ibu Tutik (45 tahun), Kusnandar adalah seorang karyawan swasta dan ketua RT, ibu Tutik adalah seorang karyawan swasta yang mempunyai anak sebagai pemilih pemula yang bernama Anggi (18 tahun), mengatakan bahwa :

“Menurut pendapat saya anak kesadaran remaja sekarang kurang sekali, karena remaja kurang wawasan, sehingga remaja masih banyak yang salah mengartikan tentang tujuan politik. Peran saya sebagai orang tua adalah mengontrol kegiatan politik apa yang akan di ikuti oleh anak, saya juga sebagai ketua RT jadinya saya selalu mengajak anak saya untuk berdiskusi tentang politik dan saya juga mendorong anak saya untuk ikut pemilih dan juga berpartisipasi dalam kegiatan politik. Karena saya juga kan sebagai ketua RT jadinya saya dan keluarga harus menjadi panutan bagi warga saya. Hambatannya kadang-kadang yang namanya anak kan muncul rasa malas nya soalnya masih terpengaruh dengan lingkungan luar seperti dari lingkungan masyarakat dan teman-temannya.”(Kusnandar)

Dari hasil wawancara kepada beberapa responden yang tingkat pendidikannya SMA dapat disimpulkan bahwa kesadaran politik pada remaja saat ini masih kurang, hal tersebut dikarenakan kurangnya minat dan pengertian pemilih pemula terhadap perannya sebagai individu yang penting dalam sistem pemerintahan, upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam menanamkan kesadaran politik pada pemilih pemula yaitu dengan memberikan arahan dan dukungan terhadap kegiatan remaja yang berarah pada partisipasi politik, mendorong pemilih pemula untuk aktif dalam proses pemilihan umum, memberikan nasehat dan berupaya untuk selalu berdiskusi dengan pemilih pemula tentang apa yang sedang terjadi di negaranya saat ini. hambatan yang ditemui pada saat orang tua menanamkan kesadaran politik pada anaknya sebagai pemilih pemula adalah kurangnya minat dari pemilih pemula, pemilih pemula tidak mengerti hak dan kewajibannya sebagai warga negara, pemilih pemula kurang percaya terhadap pemerintah dan kurangnya kesadaran untuk ikut berpartisipasi dalam pembangunan dan politik pada pemilih pemula, kurangnya sosialisasi yang diberikan dari lembaga yang terkait untuk mengenalkan pendidikan politik pada anak, adanya pengaruh dari lingkungan masyarakat dan lingkungan sebaya pemilih pemula.

Hasil wawancara dengan responden dengan kategori tingkat pendidikan Sarjana.

Responden pertama adalah Bapak Suli (51 tahun)/Ibu Pipin (44 tahun) , Bapak Suli adalah seorang pegawai negeri sipil dan Ibu Pipin adalah seorang ibu rumah tangga, yang mempunyai anak sebagai pemilih pemula bernama Firman (17 tahun), mengatakan bahwa:

“Menurut saya, kesadaran politik pada remaja saat ini lumayan bagus, karena remaja saat ini cenderung lebih kritis dalam mengungkapkan aspirasinya kepada publik. Upaya yang biasanya saya lakukan pada saat di rumah ketika menanamkan kesadaran politik pada anak saya yang kebetulan tahun ini terdaftar sebagai pemilih pemula yang mempunyai andil dalam pemilihan umum dan yang menentukan kelanjutan dari pemerintahan, biasanya kalau sedang santai kami sekeluarga menyempatkan diri untuk bersama-sama menonton berita tentang perkembangan politik saat ini. Setelah menonton berita tersebut biasanya saya berdiskusi dengan anak saya mbak, bertukar pendapat dan saya juga sebagai orang tua mendengarkan kritisi-kritisi yang di lontarkan anak saya, jika ada pertanyaan dari anak, saya akan menjawab dan menjelaskan serta memberikan pemahaman sesuai pengetahuan yang telah saya miliki, karena agar nantinya anak saya yang memang baru menjadi pemilih pemula mengerti akan hak dan kewajibannya sebagai warga negara, dan selain itu saya memberikan motivasi kepada anak, agar dia selalu berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang di dalamnya menyangkut tentang pengetahuan berpolitik, misalnya Karang Taruna, OSIS, Paskibraka dll, karena melalui organisasi tersebut sedikit banyak dalam diri anak akan tertanam jiwa nasionalisme, mempunyai jiwa kepemimpinan yang mengerti dan mau menerima kritik dan saran dari orang lain, pandai mengolah waktu, mampu memberikan ide-ide yang berguna bagi kemajuan bangsa dan bisa bertanggung jawab atas pilihan yang dihadapinya. Hambatan yang saya temui pada saat menanamkan kesadaran politik yaitu mungkin keterbatasan waktu untuk bertemu dengan anak, karena saya sering

dinas keluar kota mbak, jadinya jika ada kesempatan yang memungkinkan, semaksimal mungkin saya gunakan untuk berdiskusi dan berinteraksi dengan anak, lalu jika anak sedang asyik dengan kesibukannya sendiri, sering kali mereka tidak menghiraukan jika dihadapkan dengan hal yang namanya politik...”(Suli)

Responden kedua adalah Ibu Supriyati (51 tahun)/ Bapak Yono (52 tahun) , Ibu Supriyati adalah seorang guru dan Bapak Yono adalah seorang karyawan swasta, yang mempunyai anak sebagai pemilih pemula yang bernama Dini (19 tahun), mengatakan bahwa:

“Menurut saya kesadaran politik pada remaja khususnya pemilih pemula saat ini adalah mereka cukup baik tetapi masih kurang berminat terhadap yang namanya politik. Dalam hal ini peranan orang tua seperti saya sebenarnya lebih pada mensupport, karena wawasan politik pada remaja kebanyakan didapat dari lapangan. Upaya saya mungkin hanya sekedar pada pemberian dukungan agar anak lebih berminat jika mereka harus berkecimpung di bidang politik. Dukungan tersebut berupa motivasi agar anak saya ikut ke dalam organisasi ataupun kegiatan yang mana didalamnya terdapat unsur dalam menumbuhkan kesadaran politik pada anak. Dan didalam kegiatan politik tersebut terdapat pengetahuan ataupun wawasan politik yang tidak dimiliki oleh orang tua ketika orang tua menanamkan kesadaran tersebut di lingkungan keluarga setelah itu mungkin ketika di rumah antara orang tua dan anak bisa melakukan diskusi-diskusi kecil tentang masalah yang berkaitan dengan politik melalui koran, televisi ataupun majalah dan sebagai orang tua saya selalu memberikan dukungan agar pemilih pemula lebih cermat ketika mereka dihadapkan dalam pemilihan umum dan dalam memberikan hak pilihnya. Hambatan yang saya temui mungkin hanya pada kurangnya jiwa nasionalisme yang ada pada diri remaja, dan remaja saat ini cenderung memanfaatkan teknologi yang ada untuk hal-hal yang kontraproduktif seperti hiburan dan yang lainnya ketimbang berkecimpung dalam dunia politik yang dirasa sangat menjenuhkan...”(Supriyati)

Responden ketiga adalah Bapak Edy (52 tahun)/Ibu Hartik (45 tahun), Bapak Edy adalah seorang TNI dan Ibu Hartik adalah seorang Pedagang, yang mempunyai anak sebagai pemilih pemula bernama Jaya (18 tahun), mengatakan bahwa:

“Kesadaran politik pada remaja saat ini memang sangat kurang sekali apalagi dengan zaman yang mana para remaja hanya inginnya hidup instan dan mencari kesenangan sendiri. Peran orang tua sedikit banyak adalah sebagai pendukung kegiatan politik, biasanya saya menyuruh anak saya untuk ikut dalam kegiatan politik misalnya ikut dalam berpartisipasi pada saat pemilihan umum tahun 2014 mendatang. Lalu mendukung pembangunan dan melestarikan pembangunan juga termasuk dalam kesadaran politik. hambatan yang ditemui pada saat menanamkan kesadaran politik pada anak saya yaitu biasanya mereka hanya bisa mendengarkan saja tapi dalam prakteknya mereka meremehkannya dan adanya pengaruh-pengaruh pemikiran lain dari teman-teman terdekat. selain itu kurangnya sosialisasi dari lembaga-lembaga yang berkaitan dengan partisipasi politik, sehingga hal tersebut yang menyebabkan kurangnya minat remaja dalam kesadaran berpolitik.”

Dari hasil wawancara kepada beberapa responden yang tingkat pendidikannya SMA dapat disimpulkan bahwa tingkat kesadaran politik pada remaja saat ini cukup baik tapi masih perlu diperhatikan, upaya yang dilakukan oleh orang tua yang berpendidikan sarjana adalah melakukan komunikasi secara langsung dengan pemilih pemula melalui diskusi, pertukaran pendapat antara orang tua dan anak menyangkut hal yang berhubungan dengan politik dan memberikan informasi dan wawasan terhadap pemilih pemula mengenai situasi politik yang terjadi saat ini dan bagaimana cara mengatasinya, selain itu orang tua mendorong remaja untuk ikut aktif dalam kegiatan atau organisasi yang berkaitan dengan politik, dan selalu menanamkan pembiasaan kepada pemilih pemula tentang hak dan kewajibannya sebagai warga negara, ikut berpartisipasi dalam pembangunan negara dan politik, seperti ikut memilih saat pemilihan umum, ikut mengkritisi tentang kebijakan umum yang dibuat oleh pemerintah, dan ikut berperan serta dalam melestarikan hasil-hasil pembangunan dan juga ikut menjaga hasil-hasil pembangunan, karena hal tersebut merupakan upaya dalam menanamkan kesadaran politik. hambatan yang

ditemui oleh orang tua yang mempunyai tingkat pendidikan sarjana dan menjadi PNS yaitu kurangnya waktu bertemu dengan anak, hal tersebut yang menyebabkan terhambatnya komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak, kurangnya minat dan kepedulian pemilih pemula terhadap politik, kurangnya sosialisasi dari lembaga pemerintahan terkait untuk memberikan pengetahuan dan wawasan politik terhadap pemilih pemula, dan kurangnya dukungan dari lingkungan masyarakat dan lingkungan sebaya terhadap dunia politik.

PEMBAHASAN

Upaya Orang Tua Dalam Menanamkan Kesadaran Politik Pada Anaknya Sebagai Pemilih Pemula.

Orang tua mempunyai peranan untuk memberikan pendidikan kepada anaknya. Orang tua sebagai salah satu agen sosialisasi politik dalam keluarga, yang mempunyai fungsi memberikan pendidikan (edukatif) pada anaknya, serta orang tua mempunyai peranan sebagai pusat pendidikan dan kebudayaan yang sangat penting bagi seorang anak. Salah satu peran orang tua adalah sebagai guru pendidikan politik bagi anaknya sebagai pemilih pemula dengan cara menanamkan kesadaran politik.

Tabel 5 Hasil Prosentase Dalam Menanamkan Kesadaran Politik Pada Pemilih Pemula Menurut Tingkat Pendidikan Orang Tua

Aspek	SD	SMP	SMA	Sarjana
Pengertian Politik	57,78%	40,38%	63,94%	65,81%
	Berperanan	Kurang berperan	Berperanan	Berperanan
Pengetahuan Politik	63,57%	35,08%	71,37%	60,11%
	Berperanan	Kurang berperan	Berperanan	Berperanan
Melakukan diskusi	64,66%	35,96%	65,32%	66,44%
	Berperanan	Kurang berperan	Berperanan	Berperanan
Memberikan dukungan	72,25%	41,35%	69,89%	64,96%
	Berperanan	Kurang berperan	Berperanan	Berperanan

Berdasarkan analisis dari hasil penelitian, diketahui bahwa orang tua berperan dalam menanamkan kesadaran politik pada anaknya sebagai pemilih pemula. Peran orang tua dalam menanamkan kesadaran politik tersebut menurut kemampuan dan tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh masing-masing orang tua. Orang tua yang mempunyai tingkat pendidikan SD, SMA dan

Sarjana masuk dalam kategori orang tua yang berperan, sedangkan orang tua yang mempunyai tingkat pendidikan SMP kurang berperan dalam menanamkan kesadaran politik pada anaknya sebagai pemilih pemula. Peran tersebut meliputi memberikan pengertian pada pemilih pemula, memberikan pengetahuan politik pada pemilih pemula, melakukan diskusi yang berkaitan tentang politik, dan memberikan dukungan pemilih pemula untuk berpartisipasi dalam kegiatan politik.

Berdasarkan hasil analisis, indikator mengenai memberikan pengertian pada pemilih pemula, peran orang tua sebagai pendidik tergolong dalam kategori berperan, yaitu memberikan pengertian bahwa pemilih pemula dapat merubah nasib bangsa dan negara melalui pemilihan umum, pentingnya sadar politik dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap negara, dan memberikan pengertian manfaat dari kesadaran dalam berpolitik. Sedangkan kesadaran politik yang di tanamkan kepada pemilih pemula meliputi pengertian untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan pemilihan (kegiatan pemberian suara dalam pemilihan umum) dan kegiatan organisasi (partisipasi pemilih pemula untuk ikut kedalam organisasi), pengertian untuk menjaga dan melestarikan hasil-hasil pembangunan yang telah diperoleh selama ini. Berbicara masalah memberikan pengertian politik pada pemilih pemula, orang tua yang tingkat pendidikannya Sarjana lebih dapat memberikan pengertian tentang politik terhadap anaknya. Orang tua yang tingkat pendidikannya sarjana mempunyai pandangan politik yang cukup matang, untuk memberikan pengertian pada pemilih pemula, yang nantinya bisa membawa perubahan yang positif terhadap diri sendiri, keluarga dan negara.

Berdasarkan indikator mengenai memberikan pengetahuan politik pada pemilih pemula, peran orang tua sebagai pendidik tergolong dalam kategori berperan, yaitu memberikan wawasan politik dan pengetahuan politik dari berbagai media. Sedangkan kesadaran politik yang di tanamkan kepada pemilih pemula dengan ikut serta dalam memantau kebijakan publik, yang meliputi mematuhi segala peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah maupun pemerintah kota yang wajib dilaksanakan dengan sepenuh hati, percaya terhadap kinerja dewan perwakilan sebagai wakil rakyat, dan taat terhadap hukum yang berlaku di Indonesia. Berbicara masalah memberikan pengertian politik pada pemilih pemula, orang tua yang tingkat pendidikannya SMA, mempunyai waktu yang cukup untuk berkumpul dengan keluarga, serta mempunyai intensitas yang lebih dekat dengan remaja dalam memberikan pengetahuan yang orang tua dapat pada anaknya sebagai pemilih pemula.

Berdasarkan indikator mengenai melakukan diskusi yang berkaitan dengan politik dengan pemilih pemula, peran orang tua sebagai pendidik tergolong dalam kategori berperan, yaitu diskusi tentang kegiatan politik yang akan diikuti pemilih pemula, bertukar pendapat, meminta tanggapan, mendiskusikan tentang partai politik yang diminati oleh pemilih pemula, dan mendiskusikan tentang calon pemimpin yang akan dipilih oleh pemilih pemula. Sedangkan kesadaran politik yang di tanamkan kepada pemilih pemula meliputi ikut mengkritisi dan menentang calon pemimpin atau wakil rakyat yang tidak sesuai dengan tujuan bangsa dan negara, mendukung calon atau wakil rakyat tertentu, memilih wakil rakyat dalam pemilihan umum sesuai dengan kriteria yang diinginkan masyarakat, dan melakukan diskusi agar pemilih pemula memberikan suara secara bebas, jujur dan adil. Berbicara masalah memberikan pengertian politik pada pemilih pemula, orang tua yang tingkat pendidikannya Sarjana sering meminta tanggapan dari pemilih pemula terhadap situasi politik saat ini melalui berbagai media, yaitu media elektronik maupun media cetak. Sebagai salah satu upaya menanamkan kesadaran politik.

Berdasarkan hasil analisis, indikator mengenai memberikan dukungan pemilih pemula untuk berpartisipasi dalam kegiatan politik. Berdasarkan indikator mengenai memberikan dukungan pemilih pemula untuk berpartisipasi dalam kegiatan politik, peran orang tua sebagai pendidik tergolong dalam kategori berperan. Yaitu dengan Mendukung untuk ikut serta berpartisipasi dalam memberikan suara, memberikan kebebasan untuk memilih partai politik, mendukung pemilih pemula untuk menghadiri kegiatan politik, ikut dalam kegiatan kampanye, memberikan dukungan untuk aktif menjadi panitia saat ada pemilihan umum, dan mengikuti organisasi yang berarah pada pendidikan politik. Sedangkan kesadaran politik yang di tanamkan kepada pemilih pemula meliputi mendukung untuk mengikuti proses pemilu, menjadi panitia dalam proses pemungutan suara, dukungan untuk mengikuti kegiatan kampanye, dukungan mengikuti organisasi di masyarakat dan sekolah seperti karang taruna, Remas, Osis, dll, memberi dukungan untuk memilih partai politik sesuai yang pemilih pemula inginkan, mendukung pemilih pemula untuk mengikuti pemilihan umum dalam memberikan hak pilihnya. Sehingga pemilih pemula dapat mengerti haknya ssebagai warga negara dan pentingnya partisipasi dari pemilih pemula untuk kemajuan negara. Berbicara masalah mengenai memberikan dukungan untuk berpartisipasi dalam kegiatan politik, orang tua yang tingkat pendidikannya SD,SMA dan Sarjana berperan dalam membetikan dukungan politik. Dari tingkat pendidikan orang tua

tersebut, orang tua yang berpendidikan SD lebih memberikan dukungan pada pemilih pemula untuk ikut berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang berarah pada pendidikan politik.

Berdasarkan teori interaksi simbolik dari George H Mead (Sarmini, 2002:51) bahwa manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna dari nilai simbol itu. Makna dari simbol-simbol itu merupakan hasil dari interaksi sosial dalam masyarakat. Peran orang tua sebagai pendidik dalam keluarga, mempunyai posisi dan peran penting dalam menanamkan kesadaran politik pada pemilih pemula. Melalui interaksi yang dijalin antara orang tua kepada anaknya, menyebabkan tindakan-tindakan yang menimbulkan suatu stimulus-respon, yang nantinya dapat menumbuhkan suatu makna dari nilai simbolik / tindakan-tindakan yang dilakukan orang tua.

Hambatan – Hambatan Yang Dihadapi Orang Tua Pada Saat Menanamkan Kesadaran Politik Pada Anaknya Sebagai Pemilih Pemula Di Kelurahan Tambakrejo Kecamatan Simokerto Surabaya.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari angket dan diperkuat dengan hasil wawancara, diketahui bahwa orang tua mengalami hambatan pada saat menanamkan kesadaran politik pada anaknya sebagai pemilih pemula. Hambatan tersebut berasal dari tiga faktor yaitu faktor dari orang tua, faktor dari dalam diri pemilih pemula dan faktor lingkungan dan pergaulan anak. Berbicara mengenai tingkat pendidikan, orang tua yang tingkat pendidikannya SD lebih menghadapi hambatan-hambatan pada saat menanamkan kesadaran politik pada anaknya. Hambatan-hambatan yang dihadapi tersebut meliputi :

Pertama, Pendidikan / Pengetahuan merupakan hambatan yang ditemui dari faktor orang tua. Rendahnya tingkat pendidikan dan kurangnya pengetahuan yang dimiliki orang tua, menyebabkan kurang maksimalnya komunikasi dalam penyampaian informasi mengenai politik pada pemilih pemula.

Kedua, Sikap merupakan hambatan yang ditemui dari faktor orang tua dan dari dalam diri pemilih pemula. Sikap tersebut meliputi : kurangnya minat dari orang tua terhadap kegiatan politik, karena orang tua menganggap bahwa kegiatan politik hanya tidak ada gunanya karena membuang-buang waktu. Kurangnya minat dari pemilih pemula terhadap kegiatan politik, karena kegiatan politik hanya membuang waktu pemilih pemula dalam berktivitas, kegiatan politik merupakan suatu hal yang menjenuhkan, rumit dan kurang menarik. Kurangnya kepedulian dari orang tua terhadap politik, orang tua menganggap bahwa Dengan adanya pemilihan umum, penyuluhan politik, kampanye, dan lain-lain, tidak ada gunanya dalam kehidupan sehari-hari. Dan kurangnya

minat/kepedulian dari pemilih pemula, Pemilih pemula lebih suka dengan kegiatan yang bersifat menghibur daripada kegiatan politik.

Ketiga, Sosial ekonomi merupakan hambatan yang ditemui dari faktor orang tua. Orang tua beranggapan bahwa jika mengikuti kegiatan politik hanya membuat kegiatannya dalam memenuhi kebutuhan hidup terganggu, memilih caleg yang memberikan bantuan pada lingkungan tempat tinggal atau memilih jika ada komisi atau uang (money politik). Hal tersebutlah yang mempengaruhi pemilih pemula untuk tidak ikut serta dalam kegiatan politik, karena didalam benaknya sudah tertanam jika tidak ada imbalan maka tidak ikut serta dalam kegiatan politik. Dan memilih caleg yang memberikan bantuan atau imbalan meskipun tidak mengetahui kualitas dari para pemimpinnya.

Keempat, Sosial Budaya merupakan hambatan yang ditemui dari faktor orang tua, pemilih pemula, lingkungan dan pergaulan anak. Kendala pada saat menanamkan kesadaran politik dari indikator sosial budaya meliputi : *pertama*, sikap dari masyarakat yang berperan sebagai tim sukses dari calon pemimpin / kader parpol, dapat mempengaruhi sikap orang tua dan pemilih pemula pada saat memilih calon pemimpin. *Kedua*, Sikap masyarakat yang buta terhadap politik, bisa mempengaruhi pemilih pemula ketika dihadapkan dalam pemilihan umum , misalnya seperti golput. *Ketiga*, pemilih pemula pada saat ini terpengaruh dengan lingkungan sebayanya dalam memberikan suara dan cenderung ikut-ikutan dengan pilihan politik dari teman sebayanya. *Keempat*, Lembaga pemerintah kurang mensosialisasikan tentang pemilihan umum secara luberjudil pada pemilih pemula. dan *Kelima*, Kurangnya kegiatan simulasi untuk memberikan petunjuk dan pengetahuan pada pemilih pemula untuk menjadi pemilih yang cerdas dan berkualitas. Serta kurangnya waktu bertemu antara orang tua dengan anak yang menyebabkan kurangnya interaksi dan komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak.

PENUTUP

Simpulan

Peran orang tua dalam menanamkan kesadaran politik pada anaknya sebagai pemilih pemula di kelurahan Tambakrejo Kecamatan Simokerto Surabaya secara umum relatif berperan yaitu dengan menjalankan fungsi dan peran orang tua sebagai pusat pendidikan (edukasi) dan kebudayaan. Orang tua yang mempunyai tingkat pendidikan SD,SMA dan Sarjana masuk dalam kategori orang tua yang berperan, sedangkan orang tua yang mempunyai tingkat pendidikan SMP kurang berperan dalam menanamkan kesadaran politik pada anaknya sebagai pemilih pemula, dengan upaya

memberikan pengertian pada pemilih pemula, memberikan pengetahuan politik pada pemilih pemula, melakukan diskusi yang berkaitan tentang politik, dan memberikan dukungan pemilih pemula untuk berpartisipasi dalam kegiatan politik.

Hambatan yang dihadapi orang tua dalam menanamkan kesadaran politik pada anaknya sebagai pemilih pemula di Kelurahan Tambakrejo Kecamatan Simokerto Surabaya meliputi faktor dari orang tua, faktor dari dalam diri pemilih pemula, faktor lingkungan dan pergaulan anak. Dan dari faktor-faktor tersebut dapat diketahui kendala yang menghambat penanaman kesadaran politik, yaitu : pendidikan/pengetahuan, Sikap, sosial ekonomi dan sosial budaya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disarankan pada orang tua baik ayah atau ibu perlu melakukan adanya peningkatan dari orang tua dalam menanamkan kesadaran politik pada anaknya sebagai pemilih pemula, agar pemilih pemula mengerti dan memahami peranannya sebagai salah satu generasi muda yang bisa mengubah kualitas bangsa dan negara dimasa depan. Demikian saran yang dapat penulis sampaikan semoga bermanfaat bagi para orang tua sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan kesadaran politik pada putra – putrinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Budiardjo, Miriam, Prof. 2008. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Djamarah. 2004. *Pola Kumunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Duverger, Maurice. 1982. *Sosiologi Politik*. Bandung : Yayasan Ilmu-Ilmu Politik.
- Gunarsa D, Singgih. 1982. *Dasar Dan Teori Perkembangan Anak*. Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Harada, Neko. 2011. *Sosialisasi Politik Di Lingkungan Keluarga (Studi Deskriptif Pada Remaja Di Desa Tembung Kecamatan Percut Seituan Kabupaten Deli Serdang)*. (<http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/30058> diakses 11 juni 2013).
- Hasbullah. 2009. *Dasar – Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Ihsan, Fuad.2003. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta

- Ilmiah, Umi Rusdyah. 2010. *Analisis Partisipasi Politik Masyarakat Gresik (Studi Kasus Tentang Partisipasi Masyarakat Duduk Sampean Gresik Pada Pilkada Tahun 2010)*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Surabaya : Program Sarjana Unesa.
- Maran, Rafael. 2001. *Pengantar Sosiologi Politik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Mas'ood, Mohtar. 2008. *Perbandingan Sistem Politik*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Rachmawati, Huzna Ismul Yeni. 2001. *Peranan Orang Tua Dalam Membimbing Tingkah Laku Sosial Remaja Di Kapasari Pedukuhan RT 07 RW X Kelurahan Tambakrejo Kecamatan Simokerto Kota Surabaya*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Surabaya : Program Sarjana Unesa.
- Rubyanti, Rika. 2009. *Pengaruh Popularitas Terhadap Pilihan Pemilih Pemula (Fenomena Masuknya Artis Dalam Politik Pada Mahasiswa Di Universitas Sumatera Utara)*.
(<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/14863/1/09E01224.pdf> diakses 11 juni 2013)
- Sanit, Arbi. 2012. *Sistem Politik Indonesia*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Sari, Indah Purnama. 2010. *Peranan Orang Tua Yang Aktif Dalam Kegiatan Keagamaan (Islam) Terhadap Pembinaan Moral Anak Remaja Mereka (Studi Di Wilayah Bagong Kelurahan Ngagel Kecamatan Wonokromo Surabaya)*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Surabaya : Program Sarjana Unesa.
- Sarmini. 2002. *Teori-teori antropologi*. Surabaya : Penerbit Unesa University Press.
- Sekretariat Jenderal KPU, Biro Teknis dan Hupmas. 2010. *Modul-1 Pemilu Untuk Pemula*. Jakarta : Komisi Pemilihan Umum.
- Suparman. 1993. *Peranan Pemasaryakatan P-4 Dengan Metode Permainan Simulasi Dalam Meningkatkan Kesadaran Politik Masyarakat Desa Wonodadi Kecamatan Kutorejo Kabupaten Dati II Mojokerto*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Surabaya : Program Sarjana IKIP Surabaya.
- Surbakti, Ramlan. 1992. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta : PT gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Yusuf, LN, Syamsul. 2006. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung : Remaja Rosda Karya.